

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini telah mendeskripsikan mengenai representasi ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut. Peneliti menemukan representasi ekspresi emosi anak autisme melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan berdasarkan ekspresi emosi dasar di antaranya terdapat ekspresi emosi: bahagia, marah, sedih, muak, takut dan terkejut. Dalam munculnya ekspresi emosi oleh anak-anak autisme terjadi dikarenakan penggunaan faktor stimulus yang berbeda oleh setiap guru pendamping khusus baik itu objek atau benda maupun kegiatan atau situasi.

Dalam penggunaan faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas II/Q bergantung pada suasana hati anak autisme yang menunjukkan pengakuan akan perbedaan individualitas anak dalam menghadapi stimulus belajar. Hal ini terkait dengan tahap praoperasional teori Piaget, di mana anak cenderung dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi saat menyerap informasi.

Dalam pengimplementasian faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas III/Q menggunakan musik dalam mengawali pembelajaran untuk menarik minat belajar sebagai pencerminan tahap konkret-operasional, di mana anak mampu melakukan pemikiran abstrak dan mempertanyakan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Dalam pengimplementasian faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas V/Q cukup bervariasi dalam memancing rasa ingin tahu anak-anak autisme yang mencerminkan dorongan eksplorasi dan pengembangan kognitif, terkait dengan tahap operasional formal, di mana anak mampu melakukan pemikiran abstrak dan mempertanyakan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Deskripsi representasi ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya:

Ekspresi emosi bahagia ditunjukkan melalui perubahan raut muka (senyum, tatapan berbinar), isyarat gerak (menggoyangkan benda, gerakan tubuh tertentu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi yang ceria. Anak-anak menunjukkan preferensi terhadap stimulus seperti *puzzle*, musik, dan kartu gambar.

Ekspresi emosi marah ditunjukkan melalui perubahan raut muka (ekspresi tegang, alis berkerut), isyarat gerak (memukul objek, menggunakan *crayon* kasar), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons marah terhadap situasi atau kegiatan tertentu seperti mewarnai atau menyebutkan warna.

Ekspresi emosi sedih ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata berkaca-kaca, bibir melengkung ke bawah), isyarat gerak (postur tubuh lesu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi pelan. Anak-anak merespons sedih terhadap aktivitas seperti mewarnai.

Ekspresi emosi muak ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata menyipit, bibir melengkung), isyarat gerak (menjauhkan objek), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons muak terhadap kegiatan berhitung atau menebalkan huruf.

Ekspresi emosi takut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, tatapan kosong), isyarat gerak (postur tubuh kaku), dan pengungkapan kata-kata yang tidak jelas. Anak-anak merespons takut terhadap stimulus tertentu seperti mewarnai atau situasi kelas yang bising.

Ekspresi emosi terkejut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, alis terangkat), isyarat gerak (gerakan refleksif), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons terkejut terhadap aktivitas menyebutkan gambar atau instruksi guru pendamping khusus.

Kemudian, selain representasi ekspresi emosi anak autisme dalam proses pembelajaran terdapat respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut. Peneliti menemukan respon ekspresi emosi anak autisme melalui proses interaksi dengan faktor stimulus yang digunakan berdasarkan ekspresi emosi dasar di antaranya terdapat: bahagia, marah, sedih, takut dan terkejut. Dalam munculnya respon ekspresi emosi oleh anak-anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah terjadi dikarenakan penggunaan faktor stimulus yang berbeda oleh setiap guru pendamping khusus baik itu dalam kegiatan atau situasi maupun murni dari GPK.

Pada kelas II/Q proses interaksi sosial dengan guru terjalin baik guna mendukung pembelajaran efektif, namun interaksi dengan teman sebaya jarang terjadi karena ketidakhadiran anak lain.

Pada kelas kelas III/Q proses interaksi sosial terbatas karena sistem *shift* yang diterapkan dan teman sebaya yang kurang mampu merespon serta

mengalami keterlambatan berbicara, sehingga interaksi MBK dengan teman sebangkunya minim. Namun, interaksi dengan GPK sangat efektif, menjadikan proses belajar lebih interaktif.

Pada kelas kelas V/Q proses interaksi sosial terjalin cukup baik, meskipun anak-anak autisme cenderung terbatas dan kaku dalam berinteraksi. Namun, kedua anak autis dalam penelitian ini sering berinteraksi di kelas dan menunjukkan respon yang baik terhadap pengajaran individual yang sesuai dengan kemampuan mereka dan interaksi dengan GPK kondusif dan interaktif.

Deskripsi respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah, di antaranya:

Ekspresi emosi bahagia menunjukkan perubahan raut muka seperti tatapan mata berbinar, gerakan isyarat seperti menggoyangkan bahu (FJSS), memeluk GPK (MBK), dan gerakan tangan tertentu (IB, RBPS). Ekspresi bahagia juga diungkapkan melalui intonasi suara yang pelan dengan tawa singkat dan kata-kata tertentu seperti membalas salam selamat pagi dari GPK dan menyebutkan kata kias yang mengekspresikan ekspresi emosi bahagia. Stimulus yang memicu respon bahagia termasuk interaksi dengan GPK dan teman sebaya, serta situasi belajar yang menyenangkan.

Ekspresi emosi marah ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti alis tertarik ke bawah dan mulut terbuka, serta isyarat gerak seperti mencoba melepas genggamannya dengan GPK atau menunjuk ke arah GPK. Intonasi suara yang muncul saat marah cukup keras dengan erangan atau pelan dengan kata yang jelas.

Stimulus yang memicu respon marah termasuk interaksi dengan GPK saat memegang tangan atau memberi PR.

Ekspresi emosi sedih ditunjukkan melalui ekspresi wajah menangis dengan alis tertarik ke bawah dan gerakan seperti tangan terlipat di atas meja atau postur tubuh lesu. Intonasi suara berupa tangis yang keras atau pelan menunjukkan kesedihan, yang dipicu oleh situasi belajar atau perhatian GPK yang beralih ke anak lain.

Ekspresi emosi takut ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti mata terbuka lebar dan gerakan tangan seperti dikibas-kibas ke arah GPK atau menggaruk kepala. Intonasi suara berupa teriakan keras atau diam menunjukkan rasa takut yang dipicu oleh interaksi dengan GPK dalam situasi tertentu.

Ekspresi emosi terkejut ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti mata terbelalak dan mulut terbuka dengan gerakan refleks angkat tangan. Intonasi suara yang keras dan kata seperti "*aaaa...kucinggg!*" menunjukkan respon terkejut terhadap stimulus yang diberikan oleh GPK.

Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang dinilai menarik tetap saja memiliki beberapa kekurangan. Di karenakan adanya keterbatasan penulis dalam pelaksanaan penelitian sehingga hasil yang didapat belum menggambarkan teori secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini mendorong peneliti di masa depan untuk mengkaji topik mengenai ekspresi emosi anak autisme dengan mengembangkan variabel untuk mengetahui faktor-faktor stimulus lainnya yang dapat mempengaruhi representasi dan respon ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah dan mengembangkan penelitian menggunakan metode kuantitatif.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis hendaknya memberi saran yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai pihak yang terkait di dalam penelitian ini, saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih responsif dan pengimplementasian metode pembelajaran yang adaptif dalam mengakomodasi berbagai cara belajar terhadap kebutuhan emosional anak autisme.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian jangka panjang untuk mengamati perkembangan ekspresi emosi dan interaksi sosial anak autisme. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai efektivitas program, strategi dan pengembangan media pembelajaran yang diterapkan dan lebih lanjut mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang mendukung atau menghambat perkembangan emosional dan sosial anak autisme di lingkungan sekolah dengan lebih lanjut dalam metode penelitian kuantitatif.